

SEJARAH DESA MALA KECAMATAN MELONGUANE

KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

TAHUN 1949-2016

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar
sarjana sastra

Oleh :

Natalia Niomba

NIM : 13091104002

Jurusan : Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2017

ABSTRAK

This writing aims to find out more about the historical process of Mala Village, Subdistrict, Melonguane, Talaud Islands district, starting from the first person entering the area, until the process of naming the village of Mala together with the government.

This writing takes the title about the history of Mala Village Melonguane District of Talaud Islands 1949-2016 Viewed From the Aspects of History. In this writing the author uses a historical method consisting of four stages, namely Heuristik, Critique analysis, Interpretation, and the last Historiografi. The data obtained through reading the literature relevant to the formulation of predetermined problems, then classified. Serta additional data found through the form through the results of interviews. The data that support the problem is processed by interpretation using historical facts, then done writing according to the problems that have been formulated and the objectives to be achieved, so that this thesis manifested. The result of the research shows that the village of Mala was formerly named Masalagampa Village under the rule of the first king or datuk namely King Pangalo he was inaugurated by the Kings of Tabukanyakni King Max Dalerodan King Wuisan both came inaugurating King Pangaloatas command of Sultan Ternate namely Sultan Sabori. The first person to enter in the village of Masalagampa which is now the village of Mala is siperempuan named Masamala which has the meaning of humble or gentle, while the men named Hampa which means empty or no friends. Both eventually became husband and wife and the place they both diami given the name of the problem that now is the village of Mala.

KATA KUNCI : SEJARAH DESA MALA KECAMATAN MELONGUANE KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Pendahuluan

Sejarah pada prinsipnya adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu atau masa lampau baik yang dicatat maupun tidak. Demikian halnya dengan sejarah lokal yang dipahami sebagai suatu peristiwa yang hanya terjadi di suatu daerah tersebut, tidak menyebar ke daerah yang lain. Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Jadi keterbatasan lingkup itu terutama biasanya dikaitkan

dengan unsur wilayah (unsur spasial). Ruang lingkup sejarah lokal ialah keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan itu.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sejarah desa masih menarik minat sejarawan karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Banyak sekali peristiwa penting yang terjadi di pedesaan yang tidak sempat didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Memiliki karakter tersendiri disebabkan masing-masing desa atau daerah terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berbeda-beda¹.

Demikian halnya dengan sejarah Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Kabupaten Kepulauan Talaud adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, dengan Ibu Kota Kabupaten Melonguane. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada Tahun 2000. Kabupaten Kepulauan Talaud terletak di sebelah Utara Pulau Sulawesi. Wilayah ini adalah kawasan paling Utara di Indonesia Timur, berbatasan dengan daerah Davao del Sur, Filipina di sebelah Utara. Jumlah penduduknya adalah 91.067 jiwa.

Secara administratif Kabupaten Kepulauan Talaud adalah bagian dari provinsi Sulawesi Utara, hasil pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe dan

¹Rompas Yunita 2016 *Sejarah Desa Pinaling Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 1891-2016* Skripsi hal. 3

Talaud menurut UU No. 8 tahun 2002 dan terdiri dari 20 pulau. Kabupaten Kepulauan Talaud dibagi dalam 19 kecamatan (pemekaran dari 19 kecamatan, 5 kecamatan baru diresmikan tahun 2007), 11 kelurahan, 142 Desa (pemekaran dari 107 desa 35 desa baru diresmikan tahun 2007). Sesuai dengan kondisi dan pembobotan/penilaian kriteria desa tertinggal oleh Kementrian Negara Desa tertinggal, desa sangat tertinggal berjumlah 48 desa (34%) desa tertinggal 72 desa (54%) dan desa maju 17 desa (12%). Keadaan penduduk sampai dengan tahun 2008 berjumlah 84.967 jiwa. Laki-laki berjumlah 43.282 jiwa dan perempuan berjumlah 41.685 jiwa. Jumlah KK miskin adalah 6.159 (26,8%), dan jumlah pencari kerja 1.114 orang karakelang.

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan daerah bahari dengan luas lautannya sekitar 37.800 Km² (95,24%) dan luas wilayah daratan 1.251,02. Terdapat tiga pulau utama di Kabupaten Kepulauan Talaud, yaitu pulau Karakelang, Pulau Salibabu, dan Pulau Kabaruan. Wilayah ini adalah kawasan paling utara di Indonesia Timur, berbatasan dengan daerah Davao del Sur, Filipina disebelah Utara².

Kecamatan Melonguane merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Talaud, dan Melonguane merupakan Ibukota dari Kabupaten Kepulauan Talaud di mana sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Negara, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Melonguane Timur, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Beo Selatan sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Pulau Salibabu. Desa Mala adalah salah satu desa yang masuk dalam wilayah kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara.

²<http://seputarsulut.com/profil-kabupaten-kepulauan-talaud>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “*Sejarah Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1949-2016*” karena belum adanya tulisan secara spesifik mengenai sejarah desa Mala. Juga ketertarikan penulis mengenai awal mula terbentuknya desa. Alasan penulis mencoba untuk meneliti ruang waktu sejarah dari Tahun 1949-2016 di Desa Mala karena pada periode tahun 1949-an jejak rekam sejarah dan arsip dokumentasi sejarah dari Desa Mala di tahun itu masih dapat ditemukan. Pada tahun 2016 sejarah yang masih tertanam dan masih dilakukan adat budaya *Mabarisa* dan *Malintutu harele*³.

Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana sejarah Desa Mala Kecamatan Melonguane dari Tahun 1949-2016 ?
- 2) Bagaimanakeadaan sosial budaya masyarakat Desa Mala di Tahun 2016 ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Mala di Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud dari periode 1949– 2016.
2. Untuk mendeskripsikan keadaan social budaya masyarakat Desa Mala.

Manfaat penelitian

- 1) Secara Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang sejarah lokal, terlebih khusus mengenai sejarah Desa Mala Kecamatan Kabupaten Kepulauan Talaud dan sebagai acuan penulisan berikutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dikemudian hari bagi siapa saja yang berminat untuk meneliti tentang suatu sejarah desa di Kabupaten Kepulauan Talaud.

- 2) Secara Praktis

³*Wawancara Kepala Desa Mala*

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang sejarah lokal yaitu dapat digunakan sebagai pengetahuan dan informasi tentang asal-usul nama Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini yang menjadi sumber utama penelitian berasal dari penelitian arsip dan kepustakaan. Beberapa buku yang menjadi sumber utama penulisan ini yaitu: Kuntowijoyo (1995) dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*. Dr. H. Sulasman, M.Hum. (2014) dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah* dalam buku ini menuliskan tentang metodologi sejarah.

Ada juga tulisan dari Gara. Roki (1997), *Sejarah Desa Serei: Desa Tertinggal di Kecamatan Likupang*. Dalam penelitian tersebut, Gara menggunakan metode sejarah yaitu Heuristik, Kritik atau analisa, Interpretasi atau sintesa dan historiografi

Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode yang lasin digunakan oleh Penulis sejarah yakni menggunakan empat langkah penulisan sejarah (Sartono) yang terdiri dari :

1) Heuristic

Berasal dari kata Yunani "*Haurizkein*" yang artinya menemukan, yaitu usaha mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data sejarah baik sumber lisan maupun tulisan yang dapat digunakan dalam penulisan sejarah Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Talaud pada tahun 1949-2016.

2) Kritik dan Analisis

Setelah melewati tahap pertama yakni Heuristik maka penulis masuk pada tahap berikutnya yakni, Kritik dan Analisis dimana tahap ini penulis mengadakan penelitian dengan menguji kebenaran sumber-sumber yang ditemukan baik primer maupun sekunder.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga dimana setelah tahap/langkah pertama dan kedua setelah di lewati, maka penulis masuk pada tahap bagaimana menghubungkan-hubungkan sumber satu dengan sumber yang lainnya agar menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian disusun berdasarkan urutan waktu sehingga menjadi satu tulisan yakni: Sejarah Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud.

4) Historiografi

Historiografi adalah langkah/tahap yang terakhir dimana penulis masuk pada tahap penulisan. Dalam tahap ini penulis menuli tentang Sejarah Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud.

Pembahasan

Letak Geografis

Desa Mala merupakan salah satu Desa dalam Wilayah Kecamatan Melonguane dengan luas wilayah 6500 hektar yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Perkebunan Warga, Sebelah Selatan : Pesisir Pantai, Sebelah Timur:

Desa Mala Timur, Sebelah Barat : Desa Malonguane.

Keadaan Pendidikan

Tabel 1.Keadaan Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	
		L	P
1	SD	49	50
2	SMP	13	6
3	SMA	12	7
4	D-I	1	1
5	D-II	1	2
6	D-III	0	2
7	S1-S3	9	3
Jumlah		85	71

Sumber Data : RPJM DESA Mala Tahun 2011-2015

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Mala sebagian besar adalah penduduk asli desa Mala sendiri sedangkan penduduk pendatang ada yang dari Minahasa, ada yang dari Nanusa, Bolang Mongondow dan ada yang dari Gorontalo.

Tabel 2.Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-Laki	Perempuan	Jiwa
257	209	466

Sumber Data : RPJM DESA Mala Tahun 2011-2015

Agama

Adapun golongan-golongan yang di anut oleh penduduk yaitu Kristen protestan, Kristen pantekosta, islam. Kegiatan peribadatan berjalan degan baik karena ditunjang degan sarana tempat ibadah yang cukup memadai yaitu 3 (lima) gedung gereja, masing-masing 1 (Satu) gedung yaitu: gereja GERMITA, gereja GPdI, gereja GPI. Golongan GERMITA dan GPdI adalah presentase yang banyak atau terbesar penganutnya.

Ada juga penganut agama lain yakni agama islam yang beribadah pada hari jumat di kota melonguane dan Katolik di desa tetangga yaitu kiama karena belum memiliki rumah ibadah.

Mata Pencaharian Penduduk

Struktur perekonomian masyarakat Desa Mala pada umumnya adalah petani. Disamping bidang pertanian, masyarakat juga mengusahakan dalam bidang peternakan. Mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin	
		L	P
1	PNS	13	1
2	Wiraswasta	30	17
3	Petani	84	61

4	Nelayan	10	0
Jumlah		222	79

Sumber Data : RPJM DESA Mala Tahun 1940-2016

SEJARAH DESA MALA KECAMATAN MELONGUANE

Sejarah Desa Mala

Pada zaman dahulu kala disuatu lembah hiduplah salah seorang perempuan yang cantik jelita yang disebut wanita perhiasan dia hidup sendirian di lembah itu. Pada suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang gagah perkasa dan memiliki wajah yang sangat tampan, si wanita yang sangat cantik ini ketika melihat si pria ini dia merasa kaget dan ketakutan. Namun si wanita perhiasan ini tidak ragu-ragu untuk menegur si pria ini dan menanyakan kepada seorang pria yang tampan ini, hai siapakah engkau dan darimakah asalmu dan tujuanmu mau ke mana ? Tanya si wanita yang cantik ini. Maka si laki-laki itu menjawab saya ini dibawah oleh uap dan oleh karena itu di tempat ini tidak berupa, maka saya bisa sampai di tempat ini dan juga saya dapat mencium bau wangi dan harum ucap si pria ini. Nama saya adalah hampa yang memiliki arti kosong atau tidak ada teman karena saya hanya sendirian di sini. Akhirnya si pria yang gagah perkasa itu dengan kerendahan hati bertanya kepada si wanita yang cantik jelita itu engkau siapa, dari mana asalmu dan tujuanmu mau kemana ? Si wanita perhiasan ini menjawab dengan sopan santun, nama saya masamala. Yang memiliki arti rendah hati atau peramah. Tidak saya datang ditempat ini hanya ingin memandangi dan melihat-lihat lembah yang baik ini. lembah ini diapit oleh dua buah sungai dan tanah dari lembah atau muara itu masih rawa-rawa dan udaranya sejuk dan dingin. Dua sungai yang mengapit

lembah itu ialah sungai *Bunne* terletak di sebelah Timur dan sungai *Alelo'a* terletak di sebelah Barat. Dan diantara kedua sungai ini, terdapat sebuah aliran sungai yang bernama *Mala*. Disebut Desa Mala oleh karena dimuara aliran sungai ini terdapat lembah dan rawah-rawah dimana menjadi tempat kepiting-kepiting sedangkan di hulu dari aliran sungai ini terdapat sebuah kolam kecil yang ternyata kolam kecil ini menjadi tempat mandi dari si wanita yang cantik jelita atau si wanita perhiasan ini yang bernama Masamala. Maka keduanya mulai jatuh cinta satu dengan yang lain dan keduanya mengambil komitmen untuk hidup bersama-sama sebagai suami isteri dan tempat keduanya hidup dan tinggal itu dinamakan *Masalagamba* yang memiliki arti tempat suami isteri yang rendah hati. Dan arti yang lain, ialah segala masalah, Gampang atau mudah terselesaikan.

Setelah kedua suami isteri hidup bersama-sama dan menjalin hidup yang rukun dan damai, maka keduanya telah dianugerahi keturunan sehingga tempat keduanya diami atau tinggal yakni kampung *Masalagampa* sudah berkembang penduduknya, maka akhirnya kampung *Masalagampa* menjadi Ibukota kerajaan yakni: '*Kerajaan Masalagampa*' yang memiliki wilayah sebelah Timur ialah Tanjung Tamennasa di Kampung Bowombaru dan disebelah Barat, dialiran sungai kecil bernama "Rimbalo" yang berada dikampung Pampalu. Adapun kerajaan *Masalagampa* ini dipimpin atau dikepalai oleh seorang raja atau bias juga dikatakan datuk, dialah Raja Pangalo. Raja Pangalo dilantik menjadi Raja oleh Raja-raja dari Tabukan yakni, Raja Max Dalero dan Raja Wuisan.

Kedua raja ini melaksanakan pelantikan atas perintah dari Sultan Ternate yakni Sultan Sabori. Di dalam kepemimpinan Raja Pangalo masyarakat hidup rukun dan damai serta aman, dan yang mereka dambakan ialah memiliki kehidupan secara

bergotong royong, dan pekerjaan mereka sehari-hari ialah bercocok tanam, ada yang nelayan dan ada yang berburu dan mengenai kepercayaan mereka, mereka hanya percaya kepada makhluk sebagai pencipta alam semesta, yakni RERO/HENGGONA(mawu atau tuhan).

Adapun si Raja Pangalo ini memiliki isteri yang bernama Woi Narumpe yang berasal dari Kampung Damau dan mereka berdua dikarunia 4 orang anak diantaranya: Alundassa, Taniaro, Saia, Sarensangian / Perempuan.

Setelah Raja Pangalo sudah muali tua, maka beliau diganti oleh Magenda. Dan yang melantik si Magenda menjadi raja yakni Raja-raja dari Tabukan atas perintah Sultan Ternate. Adapun asal usul dari Raja Magenda, ialah keturunan dari saudaranya perempuan yang bernama: Lariwuan dari Raja Pangalo. Raja Mangenda beristrikan Woi Selone. Woi Selone adalah saudari kandung dari Raja Onno'a Raja dari kampung Lirung yang ada dipulau Salibabu. Magenda dan Woi Selone hidup rukun dan damai dan mereka berdua memiliki 3 orang anak diantaranya : Mailuas, Sarapung dan Entiman.

Setelah Raja Magenda sudah tua, maka beliau mengangkat anaknya pada isteri yang kedua yaitu Ensa untuk menjadi raja dikerajaan Masalagampa. Raja Ensa sudah tua, maka beliau mengangkat/melantik anaknya Mamatanusa/Alexander untuk menjadi Raja, bersama-sama dengan seorang dari negeri Belanda yang bernama Vevschouder yang berkedudukan di Lirung.

Ketika Raja Mamatanusa Alexander menjadi Raja, maka oleh Vevschouder nama Kerajaan Masalagampa dirubah menjadi "Kejoguguan" dan juga ibukotanya dari Kampung Masalagampa dipindahkan di Kampung Maledaleng yang sekarang namanya Desa Kiama.

Namun pada beberapa waktu selanjutnya para warga masyarakat dari Masalagampa ini merasa tidak nyaman hidup di Malendaleng karena mereka masih mengenang dan mengingat akan kampung halaman dari leluhurnya Masalagampa. Hingga akhirnya tepat pada bulan purnama para warga masyarakat yang berasal dari Masalagampa ini secara diam-diam mereka dan secara gotong-royong mengangkat rumah mereka untuk dibawa kembali dikampung leluhurnya yaitu di Masalagampa dan dibangun/didirikan ditanah endapan tepatnya dimuara lembah yang disebut Mala, karena sudah menjadi daratan. Pemindahan ini dilakukan secara diam-diam tidak sepengetahuan dari Vevschouder dan Jogugu dari Belanda itu.

Setelah didengar oleh Vevschouder dan Jogugu, maka diperintahkan mereka untuk kembali lagi. Namun demikian perintah itu tidak didengar atau diindahkan lagi oleh mereka, karena memang komitmen dari mereka adalah biar mereka dihukum mereka tidak akan kembali lagi. Hal ini membuat Vevschouder dan Jogugu marah dan pada akhirnya ada tiga orang tua dibawa ke Lirung dan ditahan dan dihukum selama tiga bulan. Ketiga orang tua tersebut adalah Julius Wuaho Larunsedu sebagai pimpinan dari mereka, Junus Maradesa, Wellem Magenda.

Meskipun demikian tetap mereka tidak ingin lagi mengikuti perintah dari Vevschouder dan Jogugu sesuai dengan tekad dan komitmen yang mereka bangun. Maka oleh Vevschouder dan Jogugu mereka dibiarkan hidup untuk mendiami kampung halamannya sendiri yaitu Kampung Masalagampa. Maka Vevschouder dan Jogugu mengangkat dan menunjuk salah seorang untuk menjadi pemimpin mereka yang dipercaya oleh Vevschouder dan Jogugu agar memimpin warga kampung Masalagampa. Dan akhirnya yang ditunjuk oleh Vevschouder dan Jogugu adalah LORIS diangkat untuk menjadi Kapten laut atau dalam bahasa Talaud yaitu Apitalau. Setelah

Apitalau Loris meninggal dunia, maka pemerintahan kampung Masalagampa kembali dibawa pemerintahan Maledaleng dan yang menjadi pimpinan mereka atau yang menjadi Kapten lautnya ialah Samuel Dalita. Dan Kampung Masalagampa hanya dipimpin oleh seorang Kapita(kepala lendongan) yaitu Kapita Junus Maradesa, maka pada saat itulah Kampung Masalagampa dirubah namanya menjadi nama Desa MALA.

Setelah kapita Junus Maradesa, sudah tua maka beliau diganti oleh Sarlis Andalagi, dan sesudah masa pemerintahan Sarlis Andalangi Selesai maka dia diganti oleh Zadrak Parapaga.Sesudah itu diganti oleh Petrus Misa dan berakhir dibawah pemerintahan Kapita Manawi.

Oleh karena perjuangan dari masyarakat Desa Mala, maka dibawah pimpinan Kapitalau Birunsedu pada Tahun 1949, maka oleh paduka tuan raja Pulau pulau Talaud Tuan raja Theopilus Binilang mendapat persetujuan atau mengakui permohonan rakyat Desa Mala untuk berdiri sendiri, terlepas dari pemerintahan Kampung Kiama. Maka pada tanggal 16 Desember 1949, kampung Mala terlepas dari pemerintahan Kapten Laut Kiama dan berdiri sendiri menjadi satu kampung dan dilantik menjadi Kapten Lautnya ialah Musa Misa dan sebagai Jurutulisnya ialah Jahja Pangemanan dan juga sebagai kapita ialah Kapita Larunsedu. Dan acara pelantikan diadakan dirumah kediaman dari pendeta dan guru agama Bapak Piter M Gagola dan langsung diadakan acara serah terima atau penyerahan kampung Mala dari Kapten Laut A Pato Andalangi kepada Kapten laut Musa Misa dan pelantikan ini dihadiri oleh Anggota DPR B Tampoli, Jaksa J. Wua, Seorang Pegawai M. Sasauw.

Pada tahun 1968 Desa Mala menerima ketambahan penduduk yang berasal dari Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa, setelah kepala desa Musa Misa memerintah tahun 1949-1974, beliau menyerahkan jabatannya kepada Piet Jansen Mamintada dan

memerintah pada Tahun 1974-1980, setelah itu Bapak Piet Jansen Mamintada kembali menyerahkan jabatannya kepada sekretaris Desa yaitu Bapak Jamson Pangemanan sebagai Pejabat Sementara Kepala Desa Mala, berhubung kesehatan dari Piet Jansen Mamintada terganggu. Dan pada tahun 1981 pada bulan Mei, Desa Mala oleh kepada Wilayah Kecamatan Lirung Bapak E. Maramis diikuti sertakan dalam lomba desa, maka atas penilaian team penilai atau pemeriksa dari dati II kabupaten Sangihe dan Talaud Desa Mala mendapat peringkat Tiga.

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Keadaan Sosial di Desa Mala

Dalam keadaan kehidupan sosial masyarakat Desa Mala masih melekat dalam perilaku atau tindakan tolong menolong dan gotong royong. Hal ini sangat jelas dalam berbagai kegiatan yang ada atau yang terjadi di Desa Mala diantaranya:

- 1) Membuka lahan baik lahan pertanian maupun lahan untuk membuat rumah itu dilaksanakan secara mapalus.
- 2) Keterlibatan semua masyarakat dalam pelaksanaan kerja bakti.
- 3) Saling mengunjungi di saat ada yang sakit
- 4) Saling membantu disaat ada yang berdukaa ini sudah menjadi budaya di Desa Mala.
- 5) Kegiatan arisan anak sekolah
- 6) Kegiatan angsuran untuk membangun rumah.

Keadaan Budaya di Desa Mala

Budaya yang hidup dan berkembang di wilayah Desa Mala antara lain seperti berikut ini.

Budaya Adat Perkawinan Manginna

Pertemuan kedua orang tua belahpiahak untuk menyelidiki hati anak.

1. Mandanganna (Maso minta)

Pertemuan keluarga dalam menentukan kapan pesta kawin dan menurut adat dan agama.

2. Mamabbidu tuwo, manattau Aruh'ha. (memusyawarakan waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara perkawinan)

3. Bahha'uWihara,BA'E

(Kawin Keluarga, mempertemukan kedua keturunan dan mencari nenek moyang mana yang akan dijadikan panutan bagi kedua pengantin).

Budaya Adat Pertanian

1. Lintuccu gharele (Turun Pedang) Upacara ini biasanya dilaksanakan setiap pada tanggal 31 januari tahun berjalan dan upacara ini dilaksanakan untuk memohon kepada Tuhan agar dalam pembukaan lahan pertanian mendapatkan berkat dan penyertaan Tuhan menjadi bagian dari warga masyarakat dan pedang yang digunakan hanya memotong rumput, pohon dan apabila menyentuh dalam tubuh jangan sampai mencederai pemegangnya.

2. Lintuccu Bualan'na (Turun Bibit)

Kegiatan dilaksanakan setiap tanggal 31 Januari tahun berjalan, dan memohon agar Tuhan memberkati bibit yang akan di tanam dan dijauhkan dari serangan hama.

3. Malintuccu diri (Menurunkan diri)

Sering dilaksanakan setiap tanggal 31 Januari tahun berjalan, dengan memohon kepada Tuhan agar dalam memulai aktivitasnya (pekerjaan), baik sebagai PNS,

TNI, Polri, Petani dan nelayan serta bagi mereka yang sedang mencari lapangan kerja, siswa, mahasiswa dan anak-anak selalu dalam perlindungan Tuhan.

4. Manimbulla hahuan'na (bakar rumput)

Upacara ini sering dilaksanakan setiap bulan Juli tahun berjalan, memohon berkat dari Tuhan agar tanaman bertumbuh subur dan tidak diganggu oleh berbagai hama dan penyakit.

5. Hawacca (Ucapan syukur)

Upacara ini sering dilaksanakan pada bulan maret sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala berkat dan Rahmatnya serta perlindungannya warga masyarakat berhasil dalam segala aktifitasnya.

Budaya Adat Kehidupan Masyarakat esa Mala

1. Kunci Tahun

Upacara ini sering dilaksanakan setiap tanggal 31 Januari tahun berjalan

2. Manduru'uTon'na

Melepas Tahun yang lama dan menerima tahun yang baru, sambil bermohon kiranya seluruh warga dalam menjalankan aktifitasnya setiap hari selalu diberkati dan dilindungi oleh Tuhan, dan segala rencana program yang sudah kita canangkan ditahun yang lalu belum dicapai dan ditahun yang baru kita capai program yang dicanangkan

3. Haharogho ragho (Penerimaan Tamu secara adat) selama tamu berada di desa damau selalu dilindungi dan diberkati oleh Tuhan.

4. Upacara Pengukuhan (Pelantikan)

Masyam'maa, Manobatta, Mazohha. (memberikan kekuatan) Upacara ini dilaksanakan apabila ada pelantikan seseorang yang terpilih sebagai pemimpin,

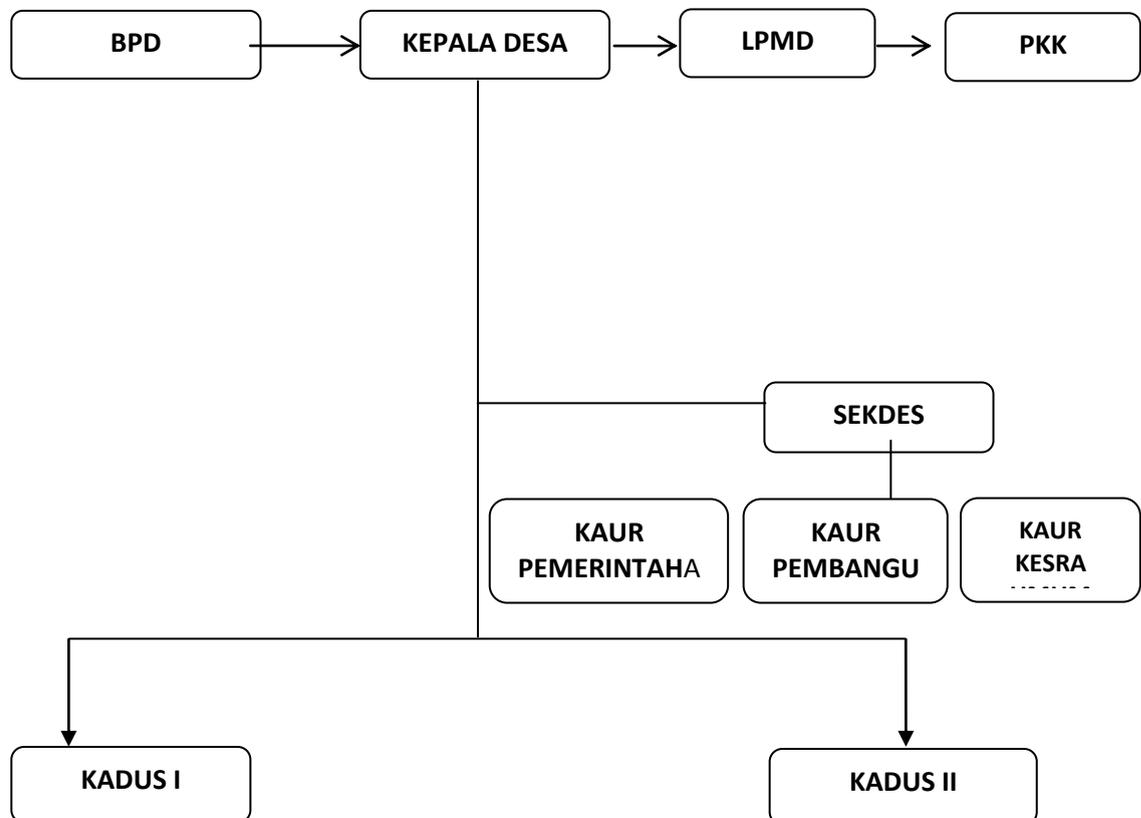
agar dalam pelaksanaan Tugas Roh kudos selalu menyertai dan Tuhan selalu melimpahkan berkat, rezeki dan memberikan kearifan serta kebijaksanaan dalam memimpin

Budaya Mabarisa

Budaya mabarisa adalah budaya yang sering dilaksanakan oleh masyarakat kabupaten Kepulauan Talaud demikian halnya dengan masyarakat Desa Mala sendiri budaya ini merupakan budaya tarian bebas dengan mengikuti irama lagu yang diputar.

Keadaan Kondisi Pemerintahan Desa

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud (*Sumber Data : RPJM DESA Mala Tahun 2011-2015*).



Kesimpulan

- 1) Desa Mala dahulunya masih hutan belantara. Desa Mala yang ada sekarang sudah yang dua kali berpindah tempat. Yang pertama dikampung Masalagampa , kedua di Kampung Maledaleng yang sekarang adalah kampung Kiama. Nama desa Mala asal katanya “*Malasagampa*” yang memiliki arti bahwa tempat di mana suami isteri tinggal dengan penuh kerendahan hati, dan memiliki arti lain ialah segala masalah atau persoalan gampang atau mudah untuk terleselaikan dalam artian bahwa setiap masalah yang ada di Desa Mala itu mudah untuk diselesaikan
- 2) Aspek kehidupan masyarakat desa Mala terus mengalami perkembangan kearah kemajuan. Dari segi kesehatan yang dulunya di desa Mala belum memiliki fasilitas kesehatan dan hanya berandalkan keahlian masyarakat dalam menyembuhkan orang dengan cara tradisional sekarang bisa ditangani oleh tangan ahli seperti dokter, contohnya telah dibangun fasilitas kesehatan berupa RSUD tipe C dan beberapa puskesmas di desa Mala

Saran

- 1) Kepada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud dalam hal ini Dinas yang terkait menangani sejarah agar dapat mendokumentasikan Peristiwa-peristiwa dan tradisi bersejarah sebagai bahan pembelajaran bagi generasi penerus.
- 2) Penulis menyarankan pada masa yang akan datang para peneliti lebih memahami tentang sejarah desa yang merupakan bagian dari sejarah lokal yang perlu dilestarikan melalui tulisan agar generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang keadaan desa sebelumnya.

- 3) Kepada Pewaris masyarakat Desa Mala, tokoh-tokoh masyarakat dan tua-tua adat agar mempertahankan nilai-nilai sejarah daerah yang ada sehingga bermanfaat bagi kearifan budaya lokal untuk daerah maupun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik. 1985. *Ilmu sejarah dan Historiografi*, Jakarta : Gramedia
- 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Madah university press
- Basri, M. S. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung
- Busroh, H. A. D, 1989. *Sistem Pemerintahan Republik Indonesia*, Jakarta Bina Aksara
- Binarto: *Sejarah Pemerintahan Desa Dan Historiografi*. Jakarta
- Bakri Almiyah (1999) “*Sejarah Perkembangan Desa Deme Kecamatan Sumalata, Kab.Gorontalo Tahun 1940-1993*” Skripsi
- Gottschal, Louis (terjemahan Nugroho Noto Susanto). 1984. *Mengerti Sejarah. pengantar Metode Sejarah* Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Pengantar Sejarah Sebagai Suatu Ilmu*. Jakarta: Pustaka Anata
- Gagola Metusalak. *Sejarah Asal Mula Berdirinya Desa Mala*
- Gara. Roki (1997), *Sejarah Desa Serei: desa tertinggal di Kecamatan Likupang*
- Hugiono, dan Poerwantana, P. K, 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Rineka Cipta
- I Gde Widja, 1991, “*Sejarah Lokal Suatu Perspektik Dalam Pengajaran Sejarah*”, *Angkasa*.
- Kartodirjo Sartono, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta PT Gramedia Pusat Utama.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Maschab, Mashuri, 2013. *Politik Pemerintahan Desa di Indonesia*. Yogyakarta: Polgow
- Misa Roni dkk, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Mala Tahun 2010-2015*,

Mala

Ricklefs, M.C. 1995 *Sejarah Indonesia Modern*, Gadjah Mada University Press.

Skripsi

Mosey. Vilke (2015), *Sejarah Desa Kalait Kecamatan Touluan Selatan*. Skripsi Unsrat.

Rompas Yunita (2016), *Sejarah Desa Pinaling Kecamatan Amurang Timur Kabupaten
Mihahasa Selatan Tahun 1891-2016*. Skripsi Unsrat.

Internet

[Http://id.wikipedia.org/wiki/desa.](http://id.wikipedia.org/wiki/desa)

[Http://Seputarsulut.com/profil-kabupaten-kepulauan-talaud.](http://Seputarsulut.com/profil-kabupaten-kepulauan-talaud)

www. *Skripsi sejarah Desa Walowea*

[http:// contoh skripsi sejarah Desa](http://contohskripsi.sejarahDesa)